

HUBUNGAN CARA PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA PODOREJO

RELATIONSHIP TO GIVING MILK FORMULA WITH OCCURRENCE OF DIARRHEA IN CHILDREN IN THE VILLAGE PODOREJO

Sumi Anggraeni¹, Marlinda², Antika³

¹STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung

²STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung

³STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email : affan.ummi@gmail.com

Abstract : Relationship To Giving Milk Formula With Occurrence Of Diarrhea In Children In The Village Podorejo. The incidence and mortality of diarrhea in children in developing countries is still high, especially in children who received formula milk. Formula feeding with a bottle that is not in accordance with procedures increase the risk of diarrhea because germs and moniliasis mouth increased, as a result of the water supply and poor sterilization. Such conditions should be kept because babies are very susceptible to bacteria that can cause diarrheal illness. The purpose of this research is to know how to determine the relationship of formula feeding with the incidence of diarrhea in children under five in the village Podorejo 2015. This research is descriptive analytic survey with cross sectional approach to sampling cluster random sampling. A large sample of 165 respondents from a population of women who have children and still breast-feeding at the village of the District Podorejo Pringsewu of the month from January to June 2015 as many as 280 respondents, while the research instrument was a questionnaire and observation sheet, and using a chi-square test. Results of statistical tests performed using computerized obtained p-value = 0.025 $\alpha < 0.05$. This means that H₀ is rejected and H_a accepted, meaning that there is a relationship how formula feeding with the incidence of diarrhea in infants in rural podorejo 2015. It can be concluded that the incidence of diarrhea experienced by children in the village Podorejo caused mothers to give formula does not comply with procedures. Therefore, it is advisable for women seeking information about the way the mother in the present formula, how is the sterilization of the bottles present, the process of preparation and storage process milk bottle itself.

Keywords : Formula milk, diarrhea

Abstrak : Hubungan Cara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Podorejo Tahun. Angka kejadian dan kematian diare pada anak-anak di negara berkembang masih tinggi terutama pada anak yang mendapat susu formula. Pemberian susu formula dengan botol yang tidak sesuai prosedur meningkatkan risiko diare karena kuman dan moniliasis mulut yang meningkat, sebagai akibat dari pengadaan air dan sterilisasi yang kurang baik. Kondisi yang demikian perlu sangat diperhatikan sebab bayi sangat rentan terhadap bakteri yang dapat menyebabkan sakit diare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan cara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Desa Podorejo Tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan pengambilan sampel secara *cluster random sampling*. Besar sampel sebanyak 165 responden dari populasi para ibu yang mempunyai balita dan masih menyusui di Desa Podorejo Kecamatan Pringsewu dari bulan Januari – Juni tahun 2015 sebanyak 280 responden, adapun instrumen penelitian adalah kuisioner dan lembar observasi, serta menggunakan uji statistik chi square. Hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan komputerisasi diperoleh p-value = 0,025 $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti H₀ ditolak, dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan cara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di desa podorejo tahun 2015. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kejadian diare yang dialami balita di Desa Podorejo disebabkan ibu memberikan susu formula tidak sesuai prosedur. Oleh karena itu disarankan bagi para ibu mencari informasi tentang tata cara ibu dalam menyajikan susu formula, bagaimanakah sisi sterilisasi botol tempat menyajikan, proses penyiapan dan proses penyimpanan botol susu itu sendiri.

Kata Kunci : Susu Formula, diare

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah yang serius dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kematian bayi dan balita di negara sedang berkembang termasuk negara Indonesia, dan merupakan salah satu penyakit yang berpotensi menjadi kejadian luar biasa (KLB). Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia walaupun masih jauh dari angka target *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu AKB tahun 2015 sebesar 23 per 1000 KH (Prasetyawati, 2012).

Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1.5 juta pertahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak (WHO, 2011).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2012), diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran pernapasan Akut), sementara UNICEF (Badan Perserikatan Bangsa-bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012, Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Laporan Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa penyakit Diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang ke empat (13,2%). Hasil survei morbiditas diare menunjukkan penurunan angka kesakitan penyakit diare yaitu dari 423 per 1.000 penduduk pada tahun 2006 turun menjadi 411 per 1.000 penduduk pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2013).

Penyebab utama kematian karena diare adalah dehidrasi. Angka kejadian dan kematian diare pada anak-anak di negara berkembang masih tinggi terutama pada anak yang mendapat susu formula. Pemberian susu formula dengan botol yang tidak sesuai prosedur meningkatkan risiko diare karena kuman dan moniliasis mulut

yang meningkat, sebagai akibat dari pengadaan air dan sterilisasi yang kurang baik. Untuk bayi yang diberi ASI eksklusif angka kejadian diare lebih sedikit hal ini dikarenakan ASI mengandung antibodi yang tidak dimiliki oleh susu formula (Dwinda, 2006).

Bayi yang diberi susu formula mengalami kesakitan diare 10 kali lebih banyak yang menyebabkan angka kematian bayi juga 10 kali lebih banyak, infeksi usus karena bakteri dan jamur 4 kali lipat lebih banyak, sariawan mulut karena jamur 6 kali lebih banyak. Penelitian di Jakarta memperlihatkan persentase kegemukan atau obesitas terjadi pada bayi yang mengkonsumsi susu formula sebesar 3,4% dan kerugian lain menurunnya tingkat kekebalan terhadap asma dan alergi (Dwinda, 2006).

Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penyakit ini sering menimbulkan KLB dan kematian serta merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi dan balita. Hasil SDKI 2007 diketahui proporsi diare pada anak balita yaitu laki-laki 10,8% dan perempuan 11,2%, sementara berdasarkan umur prevalensi tertinggi di usia 6-11 bulan (19,4%) dan 12-23 bulan (14,8%). Jumlah penderita diare di Provinsi Lampung tahun 2013 sebanyak 1.063.949 kasus dengan 37,94% (403.611 kasus) diantaranya adalah balita (Dinkes Provinsi Lampung, 2013). Sedangkan kasus kematian bayi di Kabupaten Pringsewu adalah sebanyak 61% menderita diare (Dinas Kesehatan Pringsewu, 2013).

Banyaknya kejadian diare akibat konsumsi susu formula pada bayi menjadi fenomena yang menimbulkan permasalahan, perlu dikaji lebih lanjut tentang tata cara ibu dalam menyajikan susu formula, bagaimanakah sisi sterilisasi botol tempat menyajikan, bagaimanakah proses penyiapan dan proses penyimpanan botol susu itu sendiri. Kondisi yang demikian perlu sangat diperhatikan sebab bayi sangat rentan terhadap bakteri yang dapat menyebabkan sakit diare (Prasetyawati, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardianti (2013) dengan judul penelitian Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi 0 – 24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service, yang menyatakan bahwa ibu dengan kemampuan menyajikan susu formula dalam kategori baik maka kejadian diare pada bayi 0-24 bulan yang terbanyak dalam kategori tanpa dehidrasi yang mencapai 24 bayi (92,3%) dan sebaliknya ibu

yang menyajikan susu formula dalam kategori tidak baik maka kejadian diare yang terbanyak pada kategori dehidrasi mencapai 8 bayi (88,9%).

Berdasarkan hasil pra survey di Puskesmas Pringsewu bahwa jumlah penderita diare pada balita di desa Podorejo tahun 2013 berjumlah 80 balita (17,24%) dari 435 balita. Balita yang diare pada tahun 2014 berjumlah 95 balita (20%) dari 471 balita. (UPT Puskesmas Pringsewu, 2014). Setelah dilakukan penelitian studi awal tanggal 16 Februari 2015 dengan melakukan observasi di Desa Podorejo terhadap konsumsi susu formula, menunjukkan bahwa dari 280 jumlah balita terdapat 87 balita (31,07%) mengalami diare, dan terdapat 50 balita (17,85%) yang mengkonsumsi susu formula (Profil Desa Podorejo, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Hubungan Cara Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Podorejo Tahun 2015”.

METODE

Desain penelitian ini adalah *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah para ibu yang mempunyai balita dan masih menyusui di Desa Podorejo Kecamatan Pringsewu dari bulan Januari – Juni tahun 2015 sebanyak 280 responden. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yang mana setiap unit mempunyai karakteristik umum yang sama dan dikelompokkan berdasarkan satu strata, kemudian dari masing-masing strata tersebut diambil sampel yang mewakilinya dan diambil secara random atau acak. Berdasarkan perhitungan sampel, sampel yang digunakan adalah sebanyak 165 orang. Analisis data dengan menggunakan uji *chi square* pada analisis bivariat.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Cara Pemberian Susu Formula Pada Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Cara Pemberian Susu Formula Pada Balita di Desa Podorejo tahun 2015

Cara Pemberian Susu Formula	Frekuensi	Persentase
Tidak memenuhi syarat	92	55,8%
Memenuhi syarat	73	44,2%

Jumlah	165	100%
--------	-----	------

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan, dari 165 responden sebanyak 92 ibu (55,8%) ibu memberikan susu formula tidak memenuhi syarat dan sebanyak 73 ibu (44,2%) memenuhi syarat.

b. Kejadian Diare

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita di Desa Podorejo Tahun 2015

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase
Diare	107	65,8%
Tidak diare	58	35,2%
Jumlah	165	100%

Pada tabel 2 menunjukkan, dari 165 responden sebanyak 107 balita (64,8) mengalami diare dan sebanyak 58 balita (44,3%) balita tidak mengalami diare.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Cara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Podorejo Tahun 2015

Cara Pemberian Susu Formula	Kejadian Diare				Total		P Value	OR
	Diare		Tidak Diare		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak memenuhi syarat	67	40,6	25	15,2	92	55,8	0,025	2,211 CI=95% (1,153-4,238)
Memenuhi syarat	40	24,2	33	20,0	73	44,2		
Jumlah	107	64,8	58	35,2	165	100		

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 92 responden cara pemberian susu formula tidak memenuhi syarat terdapat 67 balita (40,0%) balita mengalami diare dan terdapat 25 balita (15,2%) tidak mengalami diare. Sedangkan dari 73 responden cara pemberian susu formula memenuhi syarat terdapat 40 balita (24,2%) mengalami diare dan terdapat 33 balita (20,0%) tidak mengalami diare.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi square* ditemukan nilai *p value* 0,025 $\alpha < 0,05$, sehingga dapat dikatakan ada hubungan Cara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Podorejo Tahun 2015.

Nilai OR pada hasil analisis penelitian diketahui yaitu sebesar 2,211 dengan interval kepercayaan (CI) 95% yaitu 1,153 – 4,238. Artinya cara pemberian susu formula tidak memenuhi syarat berpeluang 2,11 kali

mengalami penyakit diare dibandingkan dengan ibu memberikan susu formula memenuhi syarat.

HASIL

1. Cara Pemberian Susu Formula Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92 ibu (55,8%) ibu memberikan susu formula tidak memenuhi syarat dan sebanyak 73 ibu (44,2%) memenuhi syarat.

Pemberian susu formula diindikasikan untuk bayi yang karena sesuatu hal tidak mendapatkan ASI atau sebagai tambahan jika produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi. Penggunaan susu formula ini sebaiknya meminta nasehat kepada petugas kesehatan agar penggunaannya tepat (Pudjiadi, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, masih banyak ibu-ibu yang memberikan susu formula dengan cara yang tidak tepat yaitu tidak sesuai petunjuk kemasan. Selain itu sebagian besar responden tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan susu formula hal ini terjadi karena terkadang ibu lupa dan memang tidak terbiasa untuk cuci tangan terlebih dahulu, botol yang dipakai tidak disteril karena responden tidak memiliki alat untuk mensteril botol susu bayi, dan adapun yang mensteril botol susu hanya dengan direbus tanpa mengetahui berapa suhu yang tepat untuk mensteril botol susu tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aniqoh (2006) dengan judul penelitian Hubungan cara pemberian dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, penelitian ini menyatakan bahwa salah satu perilaku masyarakat yang dapat menyebabkan penyebaran kuman penyebab diare dan meningkatnya risiko terjangkit diare yaitu menggunakan botol susu yang memudahkan pencemaran kuman penyebab diare.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, peneliti berkesimpulan bahwa responden yang memberikan susu formula kepada bayinya berisiko bayinya terkena diare. Hal tersebut dikarenakan ibu saat memberikan susu formula kepada anaknya masih belum memenuhi syarat dan ini dapat penyebaran kuman penyebab diare dan meningkatnya risiko

terjangkit diare yaitu menggunakan botol susu yang memudahkan pencemaran kuman penyebab diare.

2. Kejadian Diare

Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 107 balita (64,8) mengalami diare dan sebanyak 58 balita (44,3%) balita tidak mengalami diare.

Menurut Widoyono (2012), diare adalah pengeluaran feses yang tidak normal dan cair bisa juga didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal dan berbentuk cair dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya. Bayi dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali buang air besar.

Kejadian bisa didefinisikan sebagai tingkat frekuensi kejadian diare yang dialami bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 107 balita (64,8) mengalami diare, disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya: pemberian susu formula, kebersihan makanan dan cara memasak.

Menurut Widoyono (2012), faktor-faktor yang meningkatkan resiko diare adalah bayi sudah tidak diberi ASI eksklusif lagi, memberikan susu formula dalam botol kepada bayi yang terkontaminasi oleh kuman, menyimpan peralatan makanan di kamar dan tidak mencuci tangan pada saat memasak, makan, atau sesudah buang air besar (BAB).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Henita Kalay (2012) dengan judul penelitian hubungan antara tindakan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 41,6% bayi mengalami kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan dalam tiga bulan terakhir (Februari- April 2012), dari penelitian dapat dilihat bahwa kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan disebabkan oleh cara pemberian susu formula, dimana pemberian susu formula yang dilakukan oleh ibu/pengasuh yang mengasuh bayi usia 0-6 bulan tidak memenuhi syarat seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum mengencerkan susu, cara membersihkan botol susu, penggunaan air untuk mengencerkan susu, cara penyimpanan botol susu, dan cara pengenceran susu formula.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa kejadian diare pada balita saat

pemberian susu formula dapat disebabkan oleh cara ibu menyajikan susu formula. Orang tua dengan penyajian susu formula yang baik, maka kejadian diare pada bayinya tergolong tidak beresiko tinggi, sedangkan orang tua yang menyajikan susu formula dalam kondisi tidak baik, maka bayi akan mengalami diare beresiko tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penyajian susu formula yang tidak baik, akan mengalami resiko terhadap penurunan kesehatan anak.

3. Hubungan Cara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Podorejo Tahun 2015

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi square* ditemukan nilai p value $0,025 < \alpha < 0,05$, sehingga dapat dikatakan ada hubungan Cara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Podorejo Tahun 2015.

Menurut Respy (2007) dalam jurnal kesehatan yang berjudul Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6-11 Bulan, bahwa cara pemberian susu formula yang memenuhi syarat adalah mencuci dan mensterilkan botol susu/dot penting dilakukan untuk membunuh semua kuman yang masih ada, karena kuman kuman ini cepat sekali berkembang biak. Dalam 1 hari saja kuman kuman ini bisa mencapai jumlah jutaan dalam susu yang tidak steril sehingga dapat membahayakan kesehatan bayi. Hal tersebut dikarenakan pembersihan botol yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi tempat perkembangbiakan mikroba.

Pemberian susu formula yang memenuhi syarat dalam hal ini yaitu pembersihan botol harus sesuai yang ada dalam standar yaitu membersihkan botol dengan proses pencucian menggunakan air mengalir, sikat, deterjen, sehingga kotoran atau bahan organik hilang dari permukaan. Disamping itu, pembersihan botol yang sesuai standar setelah dilakukan pencucian dilakukan desinfeksi tingkat tinggi dengan cara direbus sehingga mikroba, *E.coli enteoaggregatif*, *shigella*, dan kuman kuman penyebab bermacam penyakit lainnya dapat hilang (Maryunani, 2011).

Oleh karena hal tersebut pembersihan harus memenuhi prinsip umum yaitu dengan cara penyikatan yang

merupakan cara terbaik untuk membuang kotoran dan mikroorganisme, hal ini dikarenakan bentuk dari botol susu yang banyak lekukan hampir disetiap bagian sehingga akan banyak sisa susu yang dapat menggumpal di beberapa lekukan yang mendukung perkembangbiakan kuman penyebab diare, maka dari itu penyikatan merupakan cara terbaik untuk membuang kotoran dan mikroorganisme, pembersihan dimulai dari tempat yang kurang kotor ke paling kotor atau dari daerah resiko rendah ke resiko tinggi. Kuman seperti mikroba, *E.coli enteoaggregatif*, *shigella* dapat menjadi salah satu penyebab penyumbang diare pada bayi dikarenakan sanitasi yang kurang dalam hal perawatan sebelum pemberian susu botol.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya hubungan sikap ibu tentang sanitasi botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan tahun 2010. Ada hubungan antara sikap ibu tentang sanitasi botol susu dengan kejadian diare. Hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas sebesar 0,017 yang lebih kecil dari (0,05) (Novie.E dkk, 2010)

Seperti halnya penelitian sebelumnya hubungan antara sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada bayi dikelurahan Sumurejo Semarang tahun 2013 dengan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p value 0,015 dan α 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara mencuci tangan dengan sabun sebelum menyuapi anak makan dengan kejadian diare pada bayi dikelurahan Sumurejo Semarang (Pratama, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa perilaku ibu yang tidak mengerti cara pembersihan botol susu/dot bayinya akan mudah mengalami diare (Notoatmodjo 2012). Bukan hanya perilaku masyarakat saja yang menjadi faktor penyebab diare, gizi juga termasuk salah satu penyebab penyakit khususnya diare, karena Semakin buruk keadaan gizi anak, semakin sering dan berat diare yang dideritanya. Beberapa faktor lainnya seperti pendidikan, status sosial ekonomi, keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap penyakit khususnya diare.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Safrudin Agus dkk Analisis Faktor Faktor Resiko yang Mempengaruhi

Kejadian Diare pada Bayi di Puskesmas Ambal 1 Kebumen tahun 2009 dengan hasil pengolahan dengan menggunakan program komputer diperoleh koefisien chi square sebesar 4,266 dengan nilai p value $< 0,05$ menunjukkan ada pengaruh antara status gizi dengan kejadian diare pada bayi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih Wuli pada tahun 2010. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara keberadaan *E. coli* dalam botol susu dengan kejadian diare pada balita, diperoleh bahwa balita dengan botol susu negative dari bakteri *E. coli* yang menderita diare terdapat 39 balita (25%). Sedangkan balita dengan botol susu positif dari bakteri *E. coli* yang menderita diare terdapat 2 balita (50%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,271$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara keberadaan *E. coli* dalam botol susu dengan kejadian diare.

Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara pemberian PASI dapat menggunakan botol susu/dot, tetapi pemahaman tentang pembersihan botol susu yang memenuhi syarat belum banyak dipahami oleh semua ibu sehingga angka kejadian diare di Indonesia masih tinggi walaupun di provinsi Lampung sudah lebih rendah. Karena itu pentingnya informasi meminimalisir pemberian PASI dengan menggunakan botol susu/dot untuk mengurangi angka kejadian diare. Maka diperlukannya suatu program dari pelayanan kesehatan sebagai upaya memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembersihan botol susu dan meminimalisir penggunaan botol susu serta menekankan kepada ibu agar memberikan ASI kepada bayinya sampai umur ± 2 tahun.

Berdasarkan hasil analisis penelitian maka peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan dan penyuluhan kepada ibu pasca nifas perlu dilakukan oleh semua bidan baik yang ada di pelayanan rumah sakit maupun bidan praktek swasta. Informasi menggunakan leaflet, poster dapat lebih memperjelas pemahaman ibu tentang pembersihan botol susu/dot bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniqoh Machwijatul. 2006, *Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare pada Bayi Umur 0- 12 Bulan* (Studi di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo). Dari: fkm@unair.ac.id [13 Juli 2015].
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dinkes RI, 2005. *Buku pedoman Pengendalian Penyakit Diare Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dengan nomor 1216/MENKES/SK/XI/2001* . diakses 26 Juni 2015.
- Dinas Kesehatan Pringsewu, 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Pringsewu*.
- Dinkes Provinsi Lampung, 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*.
- Dwinda. 2006. *Susu Formula*. Jakarta : EGC.
- Galih Wuli, 2010. *Analisis Hubungan Antara Keberadaan E. coli Dalam Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Balita*.
- Henita Kalay, 2012. *Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado*.
- Judarwanto, 2007. *Enterobacter sakazakii, Bakteri Pencemar Susu*. RS Bunda Jakarta & Picky Eaters Clinic. Dari: <http://medicastore.com>. Diakses tanggal 25 Maret 2015.
- Kemendes. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta.
- Kurniasih. 2008. *Makanan Pendamping ASI*. Jogjakarta : Andi
- Maryunani. 2011, *Asuhan Pada Ibu dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta : Trans Info Media.
- Musran. 2008. *Hubungan Prilaku Masyarakat dalam Mengelola Air minum dengan Kasus Diare di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah*, Di akses Maret 2015
- Notoadmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Novie.E dkk, 2010. *Hubungan Sikap Ibu Tentang Sanitasi Botol Susu dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2010*.
- Nursalam, dkk. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* . Jakarta : Salemba Medika.

- Pudjiadi. 2013. *Bagaimana Menyiapkan Susu Formula yang Benar*. Diakses 2 Maret 2014.
- Respy. 2007. *Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6-11 Bulan*. Diambil Tanggal 20 Juni 2015. <http://www.artikeilmiah.com.html>
- Pratama, 2013. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Kelurahan Sumurejo Semarang tahun 2013*.
- Roesli. 2004. *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Roesli. Utami. 2008. *Inisiasi Menyusui dini*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Safudin Agus dkk (2009). *Analisis Faktor-Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Bayi di Puskesmas Ambal I Kebumen Tahun 2009*.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfa Beta.
- Sodikin. 2011. *Asuhan Keperawatan Anak: Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobiller*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sriwulandari. 2009. *Hubungan Kasus Diare Dengan Faktor Sosial EkonomiI dan Perilaku*, Surabaya, di akses maret 2015 pada, <http://www.scribd.com/doc/136032522/Hubungan-Kasus-Diare-Dengan-Faktor-Sosial-Ekonomi-Dan-Perilaku>.
- Suherma, C., dkk. 2009, *Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu*, di akses Maret 2015
- Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suradi, dan H.K.P. 2007. *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*, Jakarta: Perinasia.
- Prasetyawati. 2012. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dalam Millenium Development Goals (MDGs)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Warman, Y. 2008. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Lingkungan dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Swakelola Aridillah Palembang Tahun 2009*, di akses maret 2015
- WHO. 2012. *Fakta Penyakit Diare Online*: (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/index.html>) diakses 16 Maret 2015.
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan*. Jakarta : Erlangga.